

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. SALIM IVOMAS PRATAMA, Tbk**Handriyani Dwilita, SE., M.Si***Dosen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi***Rika Charlina, SE***Alumni Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi**Abstrak*

Kinerja keuangan merupakan salah satu ukuran atau penilaian keberhasilan pengelolaan suatu perusahaan. Ukuran penilaian kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menilaia kinerja keuangan PT.Salim Ivomas Pratama Tbk yang dilihat dari rasio debt to equity, debt to asset, total asset turn over, return on investment dan return on equity . Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk memberikan gambaran serta interpretasi objek penelitian dengan kenyataan yang ada. Sampel penelitian menggunakan laporan keuangan periode 2010 sampai 2016. Adapun hasil penelitian diketahui bahwa analisis rasio solvabilitas yang diukur dari Debt to Equity dan debt to Asset adalah solvable (aman). Rasio aktivitas perusahaan yang diukur berdasarkan rasio total asset turn over masih dalam kategori baik walaupun selama periode 2010-2016 total asset turn over perusahaan mengalami fluktuasi. Sedangkan rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio return on investment dan return on equity cenderung mengalami penurunan.

Kata Kunci : *kinerja, rasio, debt to equity, debt to asset, total asset turn over, return on investment dan return on equity*

I. PENDAHULUAN**A. Latar Belakang Masalah**

Industri minyak sawit memiliki peran strategis, antara lain yakni penghasil devisa terbesar, lokomotif perekonomian nasional, kedaulatan energi, sektor ekonomi kerakyatan, dan penyerapan tenaga kerja. Produksi minyak sawit didominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini secara total menghasilkan sekitar 85 – 90% dari total produksi minyak kelapa sawit dunia. Indonesia adalah produsen dan eksportir minyak sawit yang terbesar. Didalam negeri, produksi minyak sawit diserap oleh industri pangan, terutama industri minyak goreng sawit dan industri non pangan seperti kosmetik, farmasi dan industri. Namun, potensi paling besar adalah industri minyak goreng. Potensi tersebut dilihat dari alokasi pengolahan CPO yang 76% digunakan untuk minyak goreng. (Komisi Minyak Sawit Indonesia, 2006). Industri minyak sawit mengalami peningkatan selama 1 (satu) dekade, meskipun pada tahun 2016 mengalami sedikit penurunan dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya dikarenakan sejumlah masalah dari dalam dan luar negeri yang dihadapi industri sawit nasional. Pertumbuhan ini tampak dalam jumlah produksi dan ekspor dari Indonesia dan juga pertumbuhan luas area perkebunan sawit.

Tabel 1.1 Produksi dan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia

	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Produksi (juta ton)	19.2	19.4	21.8	23.5	26.5	30.0	31.5	32.5	32.0
Export (juta ton)	15.1	17.1	17.1	17.6	18.2	22.4	21.7	26.4	27.0
Export (dollar AS)	15.6	10.0	16.4	20.2	21.6	20.6	21.1	18.6	18.6

Sumber: Indonesian Palm Oil Producers Association (Gapki) & Indonesian Ministry Of Agriculture

Seiring dengan meningkatnya produksi minyak sawit di Indonesia, banyak pelaku usaha yang mendirikan perusahaan produksi minyak sawit sebagai produsen minyak sawit. Salah satunya ialah PT Salim Ivomas Pratama, Tbk (SIMP). PT Salim Ivomas Pratama, Tbk beroperasi sebagai produsen

minyak goreng dan lemak, dengan aktivitas utama terdiri dari pembibitan kelapa sawit, penanaman perkebunan kelapa sawit, produksi dan pengolahan minyak sawit mentah dan minyak kelapa mentah, penanaman perkebunan karet dan pemasaran dan penjualan produk jadi terkait. Pada saat ini PT Salim Ivomas Pratama, Tbk sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut tabel fluktuasi laba/rugi PT Salim Ivomas Pratama, Tbk.

Tabel 1.2. Fluktuasi Laba/Rugi PT Salim Ivomas Pratama, Tbk

Tahun	Laba/Rugi
2010	Rp. 1.395.191.000.000,00
2011	Rp. 2.251.296.000.000,00
2012	Rp. 1.516.101.000.000,00
2013	Rp. 635.277.000.000,00
2014	Rp. 1.109.361.000.000,00
2015	Rp. 364.879.000.000,00
2016	Rp. 609.794.000.000,00

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Salim Ivomas Pratama Tbk

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti adalah “bagaimana kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio *debt to equity*, *debt to asset*, *total asset turn over*, *return on investment* dan *return on equity* ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui “Bagaimana kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio *debt to equity*, *debt to asset*, *total asset turn over*, *return on investment* dan *return on equity*.”

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Analisis Laporan Keuangan merupakan proses penilaian kinerja keuangan perusahaan hingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna, khususnya para investor. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan dapat disimpulkan kemajuan ataupun kemunduran dari kegiatan yang telah dijalankan oleh perusahaan. Selain itu dari analisis laporan keuangan juga dapat diperoleh gambaran potensi perusahaan di masa depan. Sehingga analisis laporan keuangan menjadi suatu proses yang diperlukan bagi para pemakai laporan keuangan perusahaan. Penelitian menggunakan analisis rasio telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti :

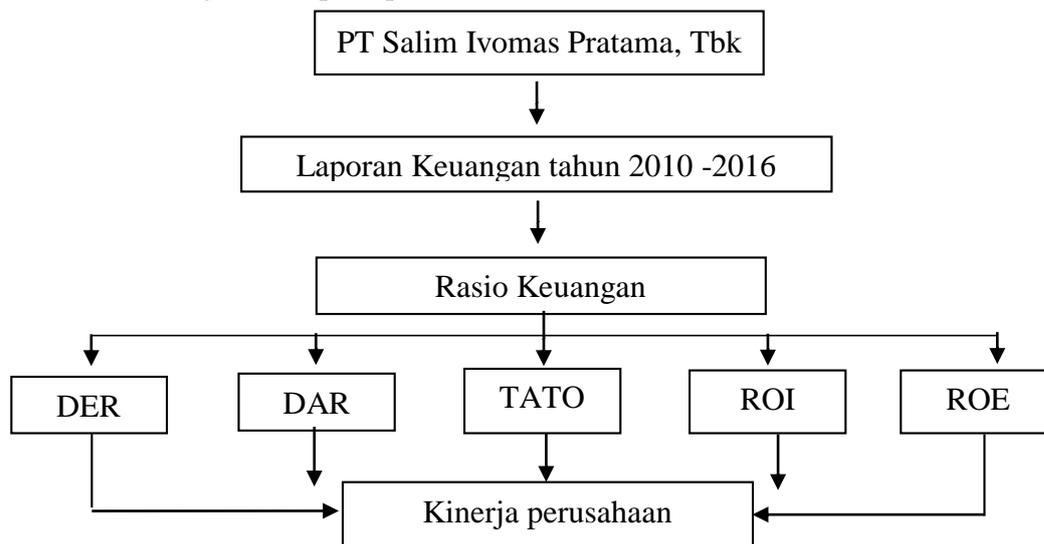
1. Erlina Yutikawati, dengan judul Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT Rakabu Sejahtera di Sragen (2013) dan hasil penelitian Erlina mengungkapkan bahwa dilihat dari sisi rasio likuiditas yaitu rasio *Current Ratio* perusahaan masuk dalam kategori lancar, namun *Quick ratio* dan *Cash Ratio* perusahaan masuk dalam kategori tidak lancar. Pada rasio Solvabilitas yaitu *Debt ratio* disimpulkan bahwa perusahaan masuk dalam kategori sehat, *Time Interest earned ratio* disimpulkan perusahaan masuk dalam kategori sehat, begitu pula untuk *Cash coverage* dan *Long-term debt to equity* perusahaan disimpulkan masuk dalam kategori sehat.
2. Hendry Andres Maith dengan judul Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (2013) dan hasil penelitian diperoleh hasil rasio likuiditas secara keseluruhan dalam keadaan baik. rasio solvabilitas dalam keadaan *insovable*, dan rasio aktivitas secara keseluruhan masih dikatakan baik. Rasio profitabilitas secara keseluruhan dalam keadaan baik.
3. Marnala Stevi Monica dengan judul Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT Sinar Mas Agro Resources and Technology, Tbk periode 2009, 2010, 2011 (2013). Diperoleh hasil bahwa rasio likuiditas untuk rasio *current ratio* dan *quick ratio* perusahaan masuk dalam kategori baik. Rasio aktivitas yaitu *Inventory turnover* perusahaan masuk dalam kategori cukup baik. Rasio solvabilitas untuk *Debt to asset ratio* dan *Debt to Equity ratio* diperoleh kesimpulan bahwa perusahaan masuk dalam ketegori cukup baik. Dan rasio profitabilitas untuk rasio *net profit margin*, *return of assets* dan *return of equity* diperoleh hasil bahwa kinerja perusahaan cukup baik.

4. Marsel Pongoh, Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT. Bumi Resources Tbk (2013) untuk penilaian dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas diperoleh hasil bahwa perusahaan termasuk dalam posisi baik.
5. Yehezkiel Tesar Janaloka, Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2014) diperoleh hasil bahwa untuk kategori rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas perusahaan masuk dalam kategori baik.
6. Anang Candra Wahyudi, Analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia Pada PT Unilever Indonesia periode 2006-2010 (2012). Dari penilaian rasio likuiditas dengan menggunakan ukuran *current ratio* disimpulkan cukup baik, namun jika dilihat penilaian *quick ratio* dan *cash ratio* diperoleh penilaian kurang baik. Pada penilaian rasio aktivitas yaitu penilaian *inventory turnover* diperoleh penilaian kurang baik namun untuk *total assets turnover* diperoleh hasil cukup baik. Pada penilaian rasio solvabilitas untuk kategori rasio total terhadap asset dan *debt to equity ratio* diperoleh hasil kinerja perusahaan sudah cukup baik. Dan dari penilaian rasio profitabilitas diperoleh hasil bahwa untuk rasio profit margin.

B. Kerangka Konseptual

PT. Salim Ivomas Pratama, Tbk adalah salah satu grup agribisnis terbesar yang terdiversifikasi serta terintegrasi secara vertikal di Indonesia. Dalam menjalankan operasionalnya tentu banyak aktivitas yang terjadi setiap harinya, dan dalam aktivitas tersebut akan banyak proses transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Semua transaksi tersebut akan dicatat masing-masing sesuai kejadian sebenarnya dan digabungkan dalam satu bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan yang ada perlu dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan pada tahun yang diinginkan yaitu tahun 2010 dan 2016.

Berikut kerangka konseptual penelitian :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. “Metode deskriptif ialah salah satu cara penelitian dengan menggambarkan serta menginterpretasi suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada”. (Nazir, 2011: 46). Pada penelitian ini akan dijelaskan gambaran kinerja perusahaan menggunakan rasio keuangan. Adapun sampel penelitian adalah laporan keuangan perusahaan selama tujuh tahun yaitu periode tahun 2010 sampai 2016, dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Return On Investment*, dan *Return On Equity*.

A. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel.

Tabel 3.2 Defenisi Operasional

No	Nama Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
1	<i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> merupakan rasio yang mengukur jumlah hutang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri.	$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Jumlah\ Hutang}{Jumlah\ Modal} \times 100\ \%$	Rasio
2	<i>Debt to Assets Ratio</i>	<i>Debt to Assets Ratio</i> merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang	$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \times 100\ \%$	Rasio
3	<i>Total Asset Turn Over</i>	<i>Total Asset Turn Over</i> merupakan rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva, dalam satu periode untuk menghasilkan penjualan.	$Total\ Asset\ Turn\ Over = \frac{Penjualan\ Bersih}{Total\ Aktiva}$	Rasio
4	<i>Return On Investment</i>	<i>Return On Investment</i> merupakan rasio yang mengukur kemampuan dari keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.	$Return\ On\ Investment = \frac{Earning\ After\ Interest\ \&\ Tax}{Jumlah\ Aktiva}$	Rasio
5	<i>Return On Equity</i>	<i>Return On Equity</i> merupakan rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan bersih.	$Return\ On\ Investment = \frac{Earning\ After\ Interest\ \&\ Tax}{Jumlah\ Modal}$	Rasio

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua laporan keuangan perusahaan PT Salim Ivomas Pratama, Tbk. Sampel yang diambil adalah laporan keuangan PT Salim Ivomas Pratama, Tbk selama 7 (tujuh) periode, yaitu periode 2010 - 2016.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini yaitu dokumentasi. Penulis mengumpulkan data yang didapatkan dari berbagai sumber yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada PT Salim Ivomas Pratama, Tbk periode 2010 – 2016 dari jurnal-jurnal dan sumber lain yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian.

D. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan mengumpulkan, mengelola dan menginterpretasikan data yang diperoleh, yang didasarkan pada penggambaran yang mendukung analisa tersebut. Analisis ini menekankan pada pemahaman mengenai

masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi yang kompleks dan rinci yang sifatnya menjelaskan secara uraian atau dalam bentuk kalimat.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Komponen Neraca & Laba Rugi (Total Aktiva, Total Hutang, Total Modal, Penjualan Bersih dan EAT)

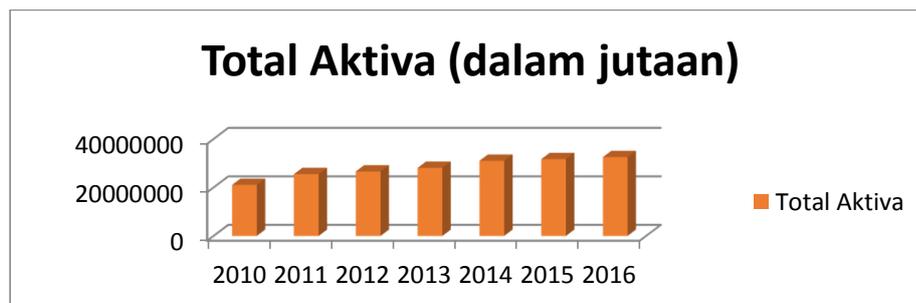
Tabel 4.1 Descriptive Statistic Komponen Neraca & Laba Rugi
Descriptive Statistics

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TotalAktiva	7	21063714.00	32537592.00	28063497.142	4073354.0092
TotalHutang	7	10339209.00	14919304.00	12525341.714	1957087.0489
TotalModal	7	9739076.00	17618288.00	15538155.428	2683271.4556
PenjualanBersih	7	9484281.00	14962727.00	13220481.428	1819428.7893
EAT	7	364879.00	2251296.00	1125985.5714	655463.37311
Valid N (listwise)	7				

Sumber : output pengolahan data SPSS V.13.0 (2017)

1. Total aktiva

Dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa total minimum aktiva dari tahun 2010 - 2016 adalah sebesar Rp. 21.063.714.000.000, nilai maksimum sebesar Rp. 32.537.592.000.000, rata rata sebesar Rp. 28.063.497.142.900 dan standar deviasi antara nilai minimum dan maksimum adalah sebesar Rp. 4.073.354.009.280. Berikut diagram total aktiva dari tahun 2010 – 2016.



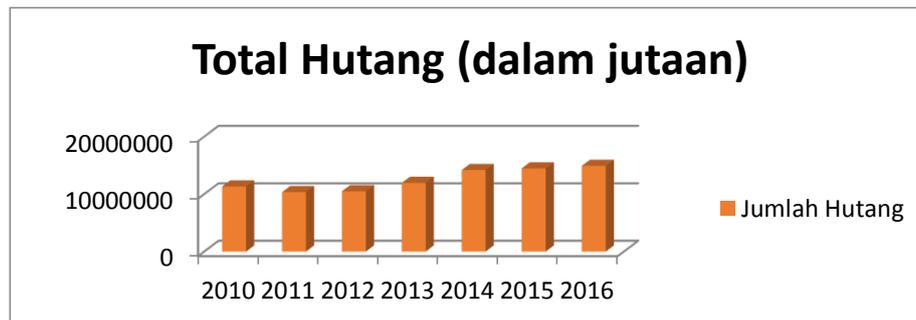
Sumber: data olahan (2017)

Gambar 4.3 Diagram Total Aktiva

Dari gambar 4.3, dapat diketahui bahwa nilai total aktiva dari tahun ke tahun semakin meningkat, dimana pada tahun 2010 sebesar Rp. 21.063.714.000.000, meningkat sebesar 1,21% di tahun 2011, yaitu sebesar Rp. 25.510.399.000.000. pada tahun 2012 meningkat menjadi sebesar 1,04% yaitu Rp. 26.574.461.000. Pada tahun 2013, meningkat kembalimenjadi sebesar 1,06% yaitu Rp. 28.065.121.000.000. Pada tahun 2014 kembali meningkat menjadi sebesar 1,10% yaitu Rp. 30.996.051.000.000. Pada tahun 2015 meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 1.02% yaitu Rp. 31.697.142.000.000. Dan pada tahun 2016 kembali meningkat menjadi sebesar 1,03 % yaitu Rp. 32.537.592.000.000. Dari data diatas, menunjukkan aktiva terendah yang dimiliki perusahaan terdapat pada tahun 2010 dan aktiva tertinggi yang dimiliki perusahaan terdapat pada tahun 2016. Dimana aktiva yang dimiliki perusahaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dengan demikian, aktiva yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan dengan baik, karena tiap tahun perusahaan menambah aktivanya untuk dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar.

2. Total Hutang

Dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa total minimum hutang dari tahun 2010 - 2016 adalah sebesar Rp. 10.339.209.000.000, nilai maksimum sebesar Rp. 14.919.304.000.000, rata rata sebesar Rp. 12.525.341.714.300 dan standar deviasi antara nilai minimum dan maksimum adalah sebesar Rp. 1.957.087.048.950. Dari gambar 4.4, dapat diketahui bahwa nilai jumlah hutang pada tahun 2010 sebesar Rp. 11.324.638.000.000 menurun sebesar 0,91% di tahun 2011, yaitu Rp. 10.339.209.000.000. Pada tahun 2012 jumlah hutang naik dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 1,01% yaitu Rp. 10.482.468.000.000. Pada tahun 2013 jumlah hutang meningkat menjadi sebesar 1,14% yaitu Rp. 11.957.032.000.000. Pada tahun 2014, jumlah hutang kembali meningkat menjadi sebesar 1,19% yaitu Rp. 14.189.000.000.000. Pada tahun 2015 jumlah hutang meningkat dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 1,02% yaitu Rp. 14.465.741.000.000. Pada tahun 2016 jumlah hutang kembali meningkat menjadi sebesar 1,03% yaitu Rp. 14.919.304.000.000. Dari data di atas, menunjukkan jumlah hutang terendah perusahaan terdapat pada tahun 2011 dan jumlah hutang tertinggi perusahaan terdapat pada tahun 2016. Dimana setiap tahunnya hutang mengalami kenaikan yang digunakan oleh perusahaan untuk sumber pembelanjaan perusahaan. Dengan adanya sumber pembelanjaan tersebut, dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Berikut diagram total hutang dari tahun 2010 – 2016 .

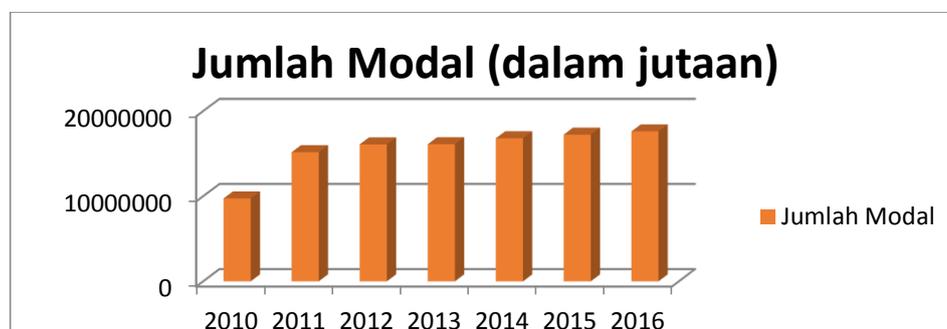


Sumber: data olahan (2017)

Gambar 4.4 Diagram Total Hutang

3. Jumlah Modal

Dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa total minimum modal dari tahun 2010 - 2016 adalah sebesar Rp. 9.739.076.000.000, nilai maksimum sebesar Rp. 17.618.288.000.000, rata rata sebesar Rp. 15.538.155.428.600 dan standar deviasi antara nilai minimum dan maksimum adalah sebesar Rp. 2.683.271.455.610. Berikut diagram jumlah modal dari tahun 2010 – 2016.



Sumber: data olahan (2017)

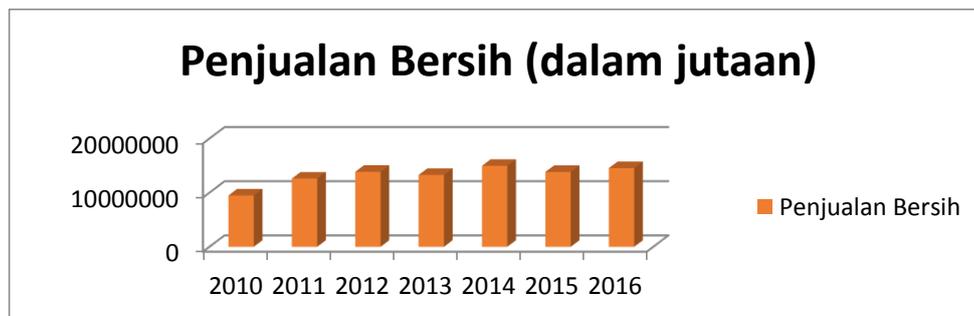
Gambar 4.5 Diagram Jumlah Modal

Dari gambar 4.5, dapat diketahui bahwa nilai jumlah modal pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp.9.739.076.000.000 meningkat sebesar 1.56% di tahun 2011 yaitu Rp. 15.171.190.000.000. Pada tahun 2012 turun menjadi sebesar 1,06% yaitu Rp. 16.091.993.000.000. Pada tahun 2013 kembali turun menjadi sebesar 1% yaitu Rp. 16.108.089.000.000. Pada tahun 2014 jumlah modal kembali meningkat menjadi sebesar 1,04% yaitu Rp. 16.807.051.000.000. Pada tahun 2015 kembali turun

menjadi sebesar 1,03% yaitu Rp. 17.231.401.000.000. Dan pada tahun 2016 kembali turun menjadi sebesar 1,02% yaitu Rp. 14.530.938.000.000. Dari data di atas, menunjukkan jumlah modal terendah pada tahun 2010 dan jumlah modal tertinggi pada tahun 2016. Kenaikan ini terjadi karena adanya laba yang dihasilkan perusahaan setiap tahunnya dan adanya modal saham yang diberikan para investor serta adanya penambahan nilai aktiva, yang dapat dimanfaatkan dengan baik untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

4. Penjualan Bersih

Dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa total minimum penjualan bersih dari tahun 2010 – 2016 adalah sebesar Rp. 9.484.281.000.000, nilai maksimum sebesar Rp. 14.962.727.000.000, rata-rata sebesar Rp. 13.220.481.428.600 dan standar deviasi antara nilai minimum dan maksimum adalah sebesar Rp. 1.819.428.789.300. Berikut diagram total penjualan bersih dari tahun 2010 - 2016.



Sumber: data olahan (2017)

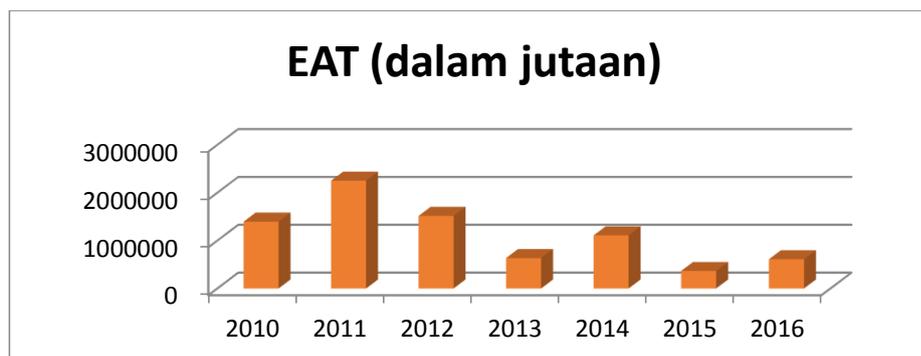
Gambar 4.6 Diagram Penjualan Bersih

Dari gambar 4.6, dapat diketahui bahwa nilai penjualan bersih pada tahun 2010 sebesar Rp. 9.484.281.000.000 meningkat sebesar 1,33% di tahun 2011 yaitu Rp. 12.605.311.000.000. Pada tahun 2012 turun menjadi sebesar 1,10% yaitu Rp. 13.844.891.000.000. Pada tahun 2013 kembali turun menjadi sebesar 0,96% yaitu Rp. 13.279.778.000.000. Pada tahun 2014 penjualan bersih kembali meningkat menjadi sebesar 1,13% yaitu Rp. 14.962.727.000.000. Pada tahun 2015 turun menjadi sebesar 0,92% yaitu Rp. 13.835.444.000.000. Dan pada tahun 2016 kembali meningkat menjadi sebesar 1,05% yaitu Rp. 14.530.938.000.000. Dari data di atas, menunjukkan jumlah terendah penjualan bersih pada tahun 2010 dan jumlah tertinggi penjualan bersih pada tahun 2014. Setiap tahun penjualan mengalami fluktuasi, namun tidak terlalu signifikan, perusahaan masih mampu memperoleh keuntungan cukup besar. Penjualan semakin meningkat karena adanya penambahan aktiva yang dimanfaatkan dengan baik oleh perusahaan sehingga mampu menghasilkan produktivitas yang lebih besar.

5. Earning After Tax (EAT)

Dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa total minimum *Earning After Tax (EAT)* dari tahun 2010 – 2016 adalah sebesar Rp. 364.879.000.000, nilai maksimum sebesar Rp. 2.251.296.000.000, rata-rata sebesar Rp. 1.125.985.571.400 dan standar deviasi antara nilai minimum dan maksimum adalah sebesar Rp. 655.463.373.110. Berikut diagram EAT dari tahun 2010 – 2016. Dari gambar 4.7, dapat diketahui bahwa nilai EAT pada tahun 2010 sebesar Rp. 1.395.191.000.000 meningkat sebesar 1,61% di tahun 2011 yaitu menjadi sebesar Rp. 2.251.296.000.000. Pada tahun 2012 turun menjadi sebesar 0,67% yaitu Rp. 1.516.101.000.000. Pada tahun 2013 kembali turun menjadi sebesar 0,43% yaitu Rp. 654.655.000.000. Pada tahun 2014 EAT kembali meningkat, menjadi sebesar 1,70% yaitu Rp. 1.111.232.000.000. Pada tahun 2015 turun menjadi sebesar 0,92% yaitu Rp. 529.210.000.000 dan pada tahun 2016 kembali meningkat, menjadi sebesar 1,07% yaitu Rp. 568.212.000.000. Dari data di atas, menunjukkan jumlah terendah EAT pada tahun 2015 dan jumlah tertinggi EAT pada tahun 2011. Dilihat dari gambar 4.7, *earning after tax* setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Dimana laba yang dihasilkan semakin tahun semakin menurun disebabkan adanya biaya-biaya yang timbul dan harga pokok penyalang semakin besar. Pada tahun 2010 biaya-biaya yang timbul cukup besar, seperti

beban penjualan, umum dan administrasi, beban operasi lain serta adanya kerugian yaitu sebesar Rp. 1.360.215.000.000.



Sumber: data olahan (2017)

Gambar 4.7 Diagram Laba Bersih (EAT)

Pada tahun 2011 laba bersih meningkat karena beban biaya yang timbul lebih kecil dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 1.294.909.000.000 serta penjualan yang juga meningkat. Pada tahun 2012, penjualan meningkat dari tahun sebelumnya tetapi beban biaya yang timbul lebih besar dibanding tahun sebelumnya sebesar Rp. 1.594.125.000.000 dan juga harga pokok penjualan yang meningkat, sehingga laba bersih yang dihasilkan menurun dari tahun 2011. Pada tahun 2013 beban biaya yang timbul lebih kecil dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 1.558.758.000.000 tetapi penjualan yang dihasilkan lebih kecil dan harga pokok penjualan yang semakin besar dari tahun sebelumnya, sehingga laba bersih yang dihasilkan menurun. Pada tahun 2014 beban biaya yang timbul meningkat yaitu sebesar Rp. 1.789.401.000.000 dan harga pokok penjualan juga meningkat, tetapi penjualan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sehingga laba yang dihasilkan lebih besar dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 harga pokok penjualan menurun, serta beban biaya yang timbul juga turun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 1.649.788.000.000, tetapi penjualan yang dihasilkan lebih kecil dari tahun 2014 sehingga laba yang dihasilkan tidak mampu melebihi ditahun 2014. Dan pada tahun 2015 ini, merupakan laba bersih yang paling rendah dihasilkan oleh perusahaan dibanding tahun tahun yang lain. Pada tahun 2016, beban biaya turun dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 1.629.317.000.000, dan meskipun harga pokok penjualan meningkat, tetapi penjualan yang dihasilkan lebih besar, sehingga ditahun 2016 laba yang dihasilkan lebih baik dari tahun 2015.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat diberikan penjelasan secara komprehensif. Dimana total aktiva, total hutang, total modal, total penjualan, dan laba bersih (EAT) saling memiliki keterikatan dan kesinambungan satu sama lain. Apabila aktiva yang dimiliki lebih besar, maka kemampuan Perusahaan untuk mampu memanfaatkan aktivitya secara produktif akan lebih besar, karena dapat meningkatkan penjualan. Dimana penjualan yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi. Hutang yang timbul, merupakan sumber pembelanjaan, serta modal yang digunakan untuk menambah aktiva dan barang produksi dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Dengan adanya kenaikan total aktiva, modal, penjualan serta laba, maka kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang akan semakin meningkat dan mengakibatkan jumlah hutang semakin kecil.

B. Komponen Rasio (*DER, DAR, TATO, ROI dan ROE*)

Tabel 4.2 Descriptive Statistic Komponen Rasio
Descriptive Statistics

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	7	65.14	116.28	82.4071	16.96690
DAR	7	39.45	53.76	44.8014	4.73894
TATO	7	.44	.52	.4714	.02795
ROI	7	1.15	8.83	4.2886	2.84013

ROE	7	2.12	14.84	7.8157	5.20036
Valid N (listwise)	7				

Sumber : output pengolahan data SPSS V.13.0 (2017)

1. Debt Equity Ratio (DER)

Dari tabel 4.2, dapat diketahui bahwa total minimum DER dari tahun 2010 – 2016 adalah sebesar 65,14%, nilai maksimum sebesar 116,28%, rata rata sebesar 82,4071 dan standar deviasi antara nilai minimum dan maksimum adalah sebesar 16,96690%.

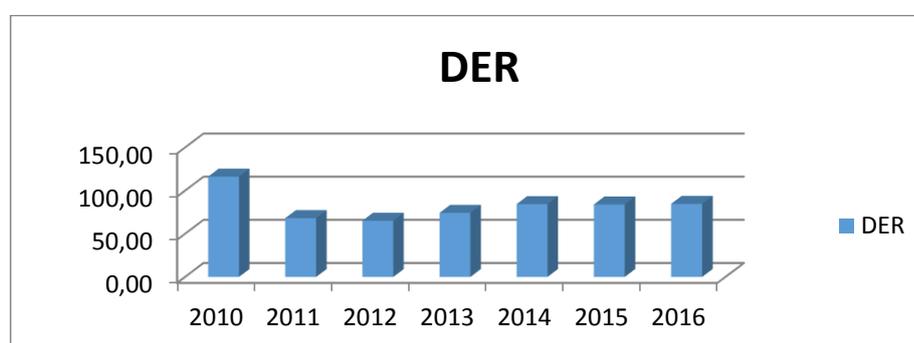
Tabel 4.3 Perhitungan Rasio DER Tahun 2010 – 2016

Tahun	Jumlah Hutang (dalam jutaan)	Jumlah Modal (dalam jutaan)	Debt to Equity
2010	Rp. 11.324.638	Rp. 9.739.076	116,28%
2011	Rp. 10.339.209	Rp. 15.171.190	68,15%
2012	Rp. 10.482.468	Rp. 16.091.993	65,14%
2013	Rp. 11.957.032	Rp. 16.108.089	74,23%
2014	Rp. 14.189.000	Rp. 16.807.051	84,42%
2015	Rp. 14.46.5741	Rp. 17.231.401	83,95%
2016	Rp. 14.919.304	Rp. 17.618.288	84,68%

Sumber: data olahan (2017)

Dari tabel 4.3, dapat diketahui bahwa nilai DER pada tahun 2010 sebesar 116,28%. Pada tahun 2011 turun, yaitu sebesar 68,15%. pada tahun 2012 turun kembali, yaitu sebesar 65,14%. Pada tahun 2013 DER naik kembali, yaitu sebesar 74,23%. Pada tahun 2014 naik, yaitu sebesar 84,42%. Pada tahun 2015 turun, sebesar 83,95%. Dan pada tahun 2016 DER naik kembali, sebesar 84,68%. Dari gambar 4.8, menunjukkan nilai terendah DER pada tahun 2012 dan nilai tertinggi DER pada tahun 2010. Berikut diagram rasio *debt to equity* tahun 2010 - 2016.

Debt Equity ratio yaitu rasio yang membandingkan antara hutang dan modal yang dimiliki. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik. Maksudnya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal yang dimiliki. Dari gambar 4.8 dapat dilihat bahwa DER mampu mengontrol atas komposisi hutang dan modal dengan baik dan dalam keadaan stabil. Oleh karena itu DER pada PT Salim Ivomas Pratama dalam keadaan *solvable* (aman).



Sumber: data olahan (2017)

Gambar 4.8 Diagram Rasio Debt to Equity

2. Debt Asset Ratio (DAR)

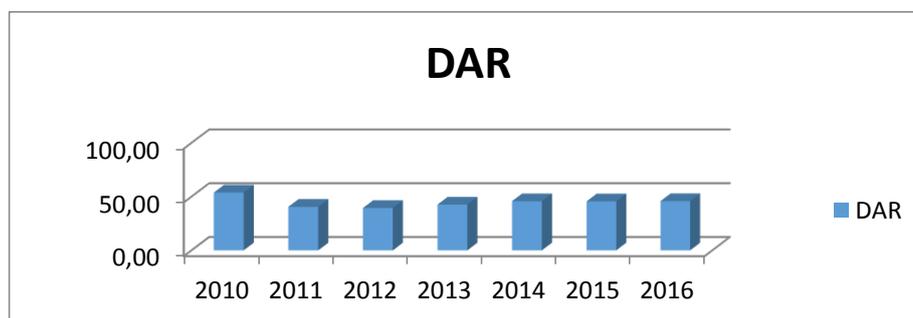
Dari tabel 4.2, dapat diketahui bahwa total minimum DAR dari tahun 2010 – 2016 adalah sebesar 39,45%, nilai maksimum sebesar 53,76%, rata rata sebesar 44,8014% dan standar deviasi antara nilai minimum dan maksimum adalah sebesar 4,73894%.

Tabel 4.4 Perhitungan Rasio DAR Tahun 2010 – 2016

Tahun	Jumlah Hutang (dalam jutaan)	Total Aktiva (dalam jutaan)	Debt to Asset
2010	Rp. 11.324.638	Rp. 21.063.714	53,76%
2011	Rp. 10.339.209	Rp. 25.510.399	40,53%
2012	Rp. 10.482.468	Rp. 26.574.461	39,45%
2013	Rp. 11.957.032	Rp. 28.065.121	42,60%
2014	Rp. 14.189.000	Rp. 30.996.051	45,78%
2015	Rp. 14.465.741	Rp. 31.697.142	45,64%
2016	Rp. 14.919.304	Rp. 32.537.592	45,85%

Sumber: data olahan (2017)

Dari tabel 4.4, dapat diketahui bahwa nilai DAR pada tahun 2010, yaitu sebesar 53,76%. Pada tahun 2011 turun, yaitu sebesar 40,53%. Pada tahun 2012 turun kembali, sebesar 39,45%. Pada tahun 2013 DAR naik kembali, yaitu sebesar 42,60%. Pada tahun 2014 naik, sebesar 45,78%. Pada tahun 2015 turun, sebesar 45,64%. Dan pada tahun 2016 DAR naik kembali, yaitu sebesar 45,85%. Dari gambar 4.9 menunjukkan nilai terendah DAR pada tahun 2012 dan nilai tertinggi DAR pada tahun 2010. Berikut diagram *debt to asset* dari tahun 2010 – 2016.



Sumber: data olahan (2017)

Gambar 4.9 Diagram Rasio Debt to Asset

Debt asset ratio yaitu rasio yang membandingkan antara hutang dan aset yang dimiliki. Hutang yang dimaksud adalah hutang yang dimiliki perusahaan baik berjangka pendek maupun jangka panjang. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik. Maksudnya, aset yang dimiliki perusahaan mampu menutupi hutang perusahaan. Dari gambar 4.8 dapat dilihat bahwa DAR mampu mengontrol atas komposisi hutang dan aset dengan baik dan dalam keadaan stabil. Oleh karena itu, DAR pada PT salim ivomas dalam keadaan *solvable*.

3. Total Asset Turn Over (TATO)

Dari tabel 4.2, dapat diketahui bahwa total minimum TATO dari tahun 2010 – 2016 adalah sebesar 0,44 kali, nilai maksimum sebesar 0,52 kali. Rata rata sebesar 0,4714 kali dan standar deviasi antara nilai minimum dan maksimum adalah sebesar 0,2795 kali.

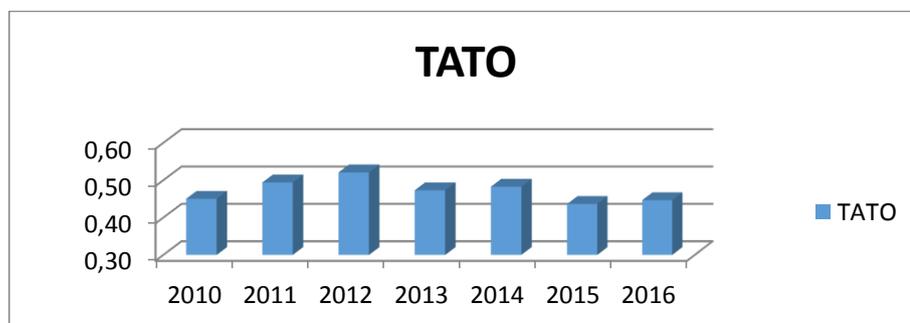
Tabel 4.5 Perhitungan Rasio TATO Tahun 2010 – 2016

Tahun	Penjualan Bersih (dalam jutaan)	Total Aktiva (dalam jutaan)	Total Asset Turn Over
2010	Rp. 9.484.281	Rp. 21.063.714	0,45 kali
2011	Rp. 12.605.311	Rp. 25.510.399	0,49 kali
2012	Rp. 13.844.891	Rp. 26.574.461	0,52 kali
2013	Rp. 13.279.778	Rp. 28.065.121	0,47 kali
2014	Rp. 14.962.727	Rp. 30.996.051	0,48 kali

2015	Rp. 13.835.444	Rp. 31.697.142	0,44 kali
2016	Rp. 14.530.938	Rp. 32.537.592	0,45 kali

Sumber: data olahan (2017)

Dari tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai TATO pada tahun 2010 sebesar 0,45 kali. Pada tahun 2011 naik, menjadi sebesar 0,49 kali. Pada tahun 2012 naik kembali menjadi sebesar 0,52 kali. Pada tahun 2013 TATO turun sebesar 0,47 kali. Pada tahun 2014 naik kembali sebesar 0,48 kali. Pada tahun 2015 turun kembali menjadi sebesar 0,44 kali. Dan pada tahun 2016 TATO naik kembali, sebesar 0,45 kali. Dari gambar 4.10, menunjukkan nilai terendah TATO pada tahun 2015 dan nilai tertinggi TATO pada tahun 2012. Berikut diagram TATO dari tahun 2010 – 2016.



Sumber: data olahan (2017)

Gambar 4.10 Diagram Rasio Total Asset Turn Over

Pada rasio ini, menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti atau dijual dalam satu tahun, dan mengukur seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Pada PT Salim Ivomas Pratama, menunjukkan grafik yang berfluktuasi. Dimana PT Salim Ivomas Pratama, mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,45 kali dari total aktiva pada tahun 2010, sebesar 0,49 kali dari total aktiva pada tahun 2011, sebesar 0,52 kali dari total aktiva pada tahun 2012, sebesar 0,47 kali dari total aktiva pada tahun 2013, sebesar 0,48 kali dari total aktiva pada tahun 2014, sebesar 0,44 kali dari total aktiva pada tahun 2015, dan menghasilkan penjualan sebesar 0,46 kali dari total aktiva pada tahun 2016.

Dari gambar 4.10 dapat dilihat bahwa TATO mengalami fluktuasi setiap tahunnya, tetapi secara keseluruhan TATO pada PT Salim Ivomas Pratama, Tbk masih bisa dikatakan aman.

4. Return On Investment (ROI)

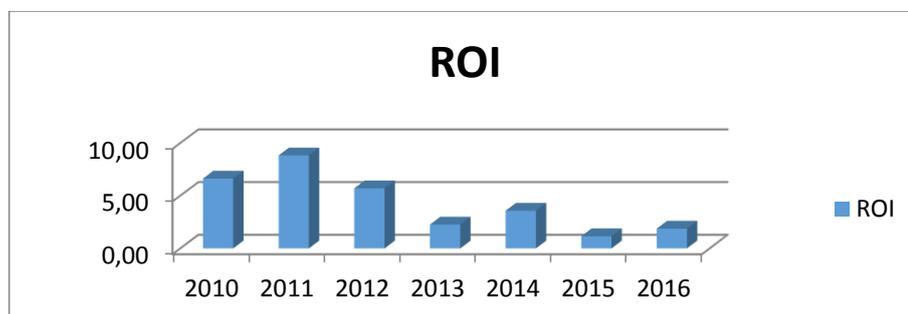
Dari tabel 4.2, dapat diketahui bahwa total minimum ROI dari tahun 2010 – 2016 adalah sebesar 1,15%, nilai maksimum sebesar 8,83%, rata-rata sebesar 4,2886% dan standar deviasi antara nilai minimum dan maksimum adalah sebesar 2,84013%.

Tabel 4.6 Perhitungan Rasio ROI Tahun 2010 – 2016

Tahun	EAT (dalam jutaan)	Total Aktiva (dalam jutaan)	ROI
2010	Rp. 1.395.191	Rp. 21.063.714	6,62%
2011	Rp. 2.251.296	Rp. 25.510.399	8,83%
2012	Rp. 1.516.101	Rp. 26.574.461	5,71%
2013	Rp. 635.277	Rp. 28.065.121	2,26%
2014	Rp. 1.109.361	Rp. 30.996.051	3,58%
2015	Rp. 364.879	Rp. 31.697.142	1,15%
2016	Rp. 609.794	Rp. 32.537.592	1,87%

Sumber: data olahan (2017)

Dari tabel 4.6, dapat diketahui bahwa nilai ROI pada tahun 2010 sebesar 6,62%. pada tahun 2011 naik menjadi sebesar 8,83% . pada tahun 2012 turun, menjadi sebesar 5,71%. Pada tahun 2013 ROI turun kembali, menjadi sebesar 2,26%. Pada tahun 2014 naik, yaitu sebesar 3,58%. Pada tahun 2015 turun kembali, yaitu sebesar 1,15%. Dan pada tahun 2016 ROI naik kembali, sebesar 1,87%. Dari gambar 4.11 menunjukkan nilai terendah ROI pada tahun 2011 dan nilai tertinggi ROI pada tahun 2015. Berikut diagram ROI dari tahun 2010 – 2016.



Sumber: data olahan (2017)

Gambar 4.11 Diagram Rasio Return On Investment

Return On Investment digunakan untuk mengetahui sampai berapa jauh aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Aktiva yang tinggi akan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Pada gambar 4.11, ROI kecenderungan semakin turun, jika dikaji secara teori, hal ini mengidentifikasi kinerja profitabilitas (ROI) buruk. Namun, jika mengacu pada hasil analisis nilai EAT dan total aktiva, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam kondisi memanfaatkan sumber daya keuangan untuk penambahan aktiva. Dalam tingkat pengembalian penggunaan aktiva, ada yang bersifat jangka pendek dan ada yang bersifat jangka panjang. Kemudian untuk komponen EAT, perusahaan juga sedang dalam memaksimalkan perbandingan antara penjualan dan biaya-biaya. Oleh karena itu, ROI pada PT Salim Ivomas Pratama, Tbk masih dapat dikatakan aman.

5. Return On Equity (ROE)

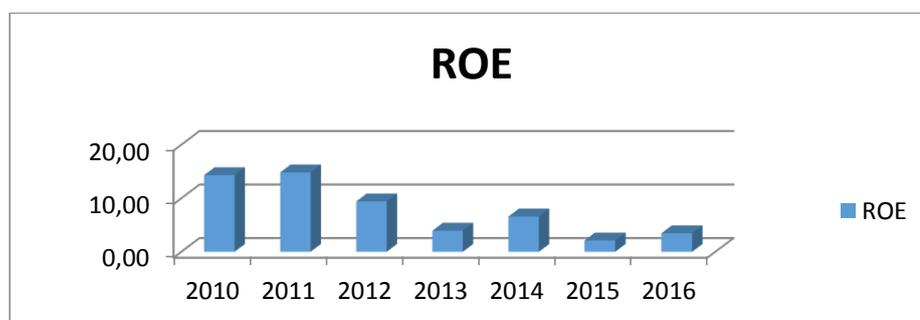
Dari tabel 4.2, dapat diketahui bahwa total minimum ROE dari tahun 2010 – 2016 adalah sebesar 2,12%, nilai maksimum sebesar 14,84%, rata rata sebesar 7,8157% dan standar deviasi antara nilai minimum dan maksimum adalah sebesar 5,20036%.

Tabel 4.7 Perhitungan Rasio ROE Tahun 2010 – 2016

Tahun	EAT (dalam jutaan)	Jumlah Modal (dalam jutaan)	ROE
2010	Rp. 1.395.191	Rp. 9.739.076	14,33%
2011	Rp. 2.251.296	Rp. 15.171.190	14,84%
2012	Rp. 1.516.101	Rp. 16.091.993	9,42%
2013	Rp. 635.277	Rp. 16.108.089	3,94%
2014	Rp. 1.109.361	Rp. 16.807.051	6,60%
2015	Rp. 364.879	Rp. 17.231.401	2,12%
2016	Rp. 609.794	Rp. 17.618.288	3,46%

Sumber: data olahan (2017)

Dari tabel 4.7, dapat diketahui bahwa nilai ROE pada tahun 2010 sebesar 14,33%. pada tahun 2011 naik, yaitu sebesar 14,84% . pada tahun 2012 turun, yaitu sebesar 9,42%. Pada tahun 2013 ROE turun kembali sebesar 3,94%. Pada tahun 2014 naik, yaitu sebesar 6,60%. Pada tahun 2015 turun kembali, yaitu sebesar 2,12%. Dan pada tahun 2016 ROE naik kembali, yaitu sebesar 3,46%. Pada gambar 4.12, menunjukkan nilai terendah ROE pada tahun 2016 dan nilai tertinggi ROE pada tahun 2011. Berikut diagram ROI dari tahun 2010 – 2016.



Sumber: data olahan (2017)

Gambar 4.12 Diagram Rasio Return On Equity

Return On Equity digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Pada gambar 4.12, ROE kecenderungan semakin turun, jika dikaji secara teori, hal ini mengidentifikasi kinerja profitabilitas (ROE) buruk. Namun, jika mengacu pada hasil analisis nilai EAT dan total modal, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam kondisi mengoptimalkan modalnya untuk menghasilkan laba bersih. Untuk komponen EAT, perusahaan juga sedang dalam memaksimalkan perbandingan antara penjualan dan biaya-biaya. Oleh karena itu, ROE pada PT Salim Ivomas Pratama, Tbk masih dapat dikatakan aman.

C. Hasil Penelitian dan Penelitian Terdahulu

1. Rasio Solvabilitas (*Debt To Equity & Deb to Asset*)

Mengacu pada hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas pada PT Salim Ivomas Pratama, Tbk periode 2010 – 2016 masuk dalam kategori *solvable*. Dimana perbandingan untuk komponen jumlah hutang dan jumlah modal, serta jumlah hutang dan jumlah aktiva menggambarkan bahwa perusahaan mampu membayar keseluruhan hutang dengan modal dan aktiva yang dimiliki. Pada penelitian yang dilakukan oleh Erlina Yutikawati (2013) yang berjudul analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT Rakabu Sejahtera di Sragen juga diperoleh bahwa rasio solvabilitas dalam kategori *solvable* (aman). Dimana PT Rakabu Sejahtera di Sragen juga mempunyai kemampuan yang baik dalam membayar keseluruhan hutang dengan modal dan aktiva yang dimiliki. Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Marnala Stevi Monica (2013) yang berjudul analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT Sinar Mas *Agro Resources and Technology*, Tbk periode 2009, 2010, 2011 juga diperoleh bahwa rasio solvabilitas dalam keadaan aman. Dimana perusahaan ini juga mempunyai kemampuan yang baik dalam memanfaatkan aktiva dan modal yang dimiliki untuk menutupi seluruh kewajibannya.

2. Rasio aktivitas (*Total Asset Turn over*)

Mengacu pada hasil penelitian dapat dikatakan bahwa rasio aktivitas pada PT Salim Ivomas Pratama, Tbk periode 2010 – 2016 masih dalam kategori baik, meskipun mengalami fluktuasi. Dimana PT Salim Ivomas Pratama, Tbk masih mampu mengelola sumber daya yang ada pada perusahaan tersebut dengan cukup baik. Pada penelitian dilakukan oleh Hendry Andres Maith (2013) yang berjudul analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT Hanjaya Mandal Sampoerna Tbk juga menunjukkan rasio aktivitas secara keseluruhan masih dapat dikatakan baik, yakni berarti bahwa perusahaan bekerja secara efisien. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Yehezkiel Tesar Janaloka (2014) mengenai analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga dalam kategori baik. Dimana secara keseluruhan, perusahaan mengelola sumber daya yang ada pada perusahaan tersebut dengan cukup baik dan efektif.

3. Rasio Profitabilitas (*Return On Investment & Return On Equity*)

Mengacu pada hasil penelitian dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas pada PT Salim Ivomas Pratama, Tbk periode 2010 – 2016 cenderung menurun. Namun komponen untuk penilaian ROI dan ROI masih dalam kategori aman. Dimana PT Salim Ivomas Pratama, Tbk dalam kondisi memanfaatkan sumber daya keuangan untuk penambahan aktiva dan penggunaan modal untuk memperoleh laba

bersih. Pada penelitian yang dilakukan oleh Marsel Pongoh (2013) yang analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja PT Bumi Resources Tbk juga diperoleh rasio profitabilitas secara keseluruhan dalam keadaan baik. Dimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup baik setiap tahunnya. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Anang Candra Wahyudi (2012) tentang analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia pada PT Unilever Indonesia periode 2006 – 2010, juga menunjukkan rasio profitabilitas cukup baik. Dimana PT Unilever Indonesia mampu menunjukkan efisiensi kinerja dalam mengoptimalkan asset dan modal untuk menghasilkan laba bersih. Mengacu pada hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis keuangan (kinerja keuangan) perusahaan dapat menggunakan analisis rasio. Namun perlu diperhatikan bahwa penilaian kinerja khususnya kinerja keuangan dapat bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Sehingga penggunaan rasio pada analisis kinerja sebaiknya bersifat jangka panjang dan didukung oleh metode analisis yang lain.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam pembahasan analisis laporan keuangan berdasarkan *rasio debt to equity, debt to asset, total asset turn over, return on investment, dan return on equity* untuk menilai kinerja PT Salim Ivomas Pratama, Tbk periode 2010 - 2016. Maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis rasio solvabilitas yang diukur berdasarkan pada rasio *debt to equity* dan *debt to asset*, diketahui bahwa selama tahun 2010 - 2016 termasuk dalam kategori *solvable* (aman). Hal ini menunjukkan bahwa PT Salim Ivomas Pratama, Tbk mempunyai kemampuan yang baik dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal dan aktiva yang dimiliki.
2. Hasil analisis rasio aktivitas yang diukur berdasarkan pada rasio *total asset turn over* masih dalam kategori baik. Meskipun rasio *total asset turn over* pada PT Salim Ivomas Pratama, Tbk berfluktuasi, perusahaan masih mampu mengelola sumber daya yang ada pada perusahaan tersebut dengan cukup baik.
3. Hasil analisis rasio profitabilitas yang diukur berdasarkan pada rasio *return on investment dan return on equity* cenderung menurun. Namun komponen untuk penilaian rasio ROI dan ROE pada PT. Salim Ivomas Pratama, Tbk masih dalam kategori aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham, (2012). Analisis laporan Keuangan. Cetakan kedua. Bandung : Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafr. (2011). Analisis atas Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Kesepuluh. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Standar Akuntansi Keuangan: PSAK-NO.1 – Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.
- Janaloka, Yehezkiel Tesar. (2014). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumingan. (2008). Analisis Laporan Keuangan, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kasmir, (2012). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama, Cetakan Ketiga. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Maith, Hendry Andres. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.
- Monica, Marnala Stevi. (2013). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Sinar Mas Agro Resources And Technology, Tbk Periode 2009, 2010, 2011.
- Nazir, Moh. (2011). Metode Penelitian (Edisi 7). Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pongoh, Marsel. (2013). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT. Bumi Resources Tbk
- Subramanyam, K.R dan Wild, John J. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Edisi 10. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif R&D. Bandung : Alfabeta.
- Wahyudi, Anang Chandra. (2012). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur

Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Pada PT Unilever Indonesia Periode 2006-2010.

Yutikawati, Erlina. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Rakabu Sejahtera Di Sragen.*

<https://www.indonesiainvestments.com>, Diakses 27 September 2017

<https://www.idx.com>, Diakses 20 Desember 2017